

## RINGKASAN

ENDAH DEVI ASTUTI. Aplikasi Stimulansia pada Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) di Kebun Renteng PT Perkebunan Nusantara XII Jember Jawa Timur. *Application of Stimulants on Rubber Plants (Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) in Renteng Estate PTPN XII Jember East Java. Dibimbing oleh ADOLF PIETER LONTOH.

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) di Indonesia telah dibudidayakan sejak jaman pemerintahan Kolonial Belanda. Hingga saat ini, tanaman karet dikelola oleh perkebunan yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Permasalahan karet di Indonesia adalah rendahnya produktivitas dan mutu karet yang dihasilkan khususnya oleh petani karet rakyat. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan stimulansia untuk menekan biaya produksi khususnya tenaga penyadap yang semakin mahal upahnya, tetapi produktivitasnya yang hendak diperoleh tetap tinggi. Stimulansia merupakan zat pengatur tumbuh yang digunakan untuk merangsang pengaliran lateks pada tanaman karet. Tujuan praktik kerja lapangan (PKL) ini agar dapat menerapkan teknik aplikasi stimulansia pada tanaman karet. Selama melaksanakan kegiatan PKL, kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan teknis dan manajerial di lapangan maupun di kantor.

Pemberian stimulan pada tanaman karet harus memenuhi syarat yaitu tanaman harus sehat ditandai dengan kondisi daun dan alur sadap yang baik. Jenis stimulan yang digunakan di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng yaitu jenis cair (etefon 10%) dan gas (etilen 99%). Dosis stimulansia cair yang digunakan adalah 1,5 ml/pohon dengan konsentrasi 2,5% sedangkan untuk stimulansia gas yaitu 35 g dengan tekanan gas 50 PSI konsentrasi 99%. Metode pengaplikasian yang digunakan untuk stimulansia cair yaitu GAS (*Groove Application System*). Penyadapan ke bawah (SKB) yang terlebih dahulu mengambil *scrap* pada permukaan irisan sadap. Penyadapan ke atas (SKA) dilakukan dengan terlebih dahulu mengerok kulit pasir karet diatas irisan sadap. Pada stimulansia cair dilakukan setiap 1 bulan 3 kali (GAS 10) sedangkan stimulansia gas dilakukan setiap 3 bulan sekali. Kenaikan produksi dari aplikasi stimulansia yang dioleskan pada tanaman karet lebih kecil daripada stimulansia gas. Persentase kenaikan stimulansia gas mencapai lebih dari 50%. Walaupun demikian, kekurangan dari penggunaan stimulansia gas tersebut yaitu biayanya yang mahal dibandingkan dengan stimulansia cair. Terdapat beberapa faktor yang menentukan produksi, salah satunya yang berpengaruh besar pada produksi yaitu faktor cuaca. Bulan basah merupakan waktu yang baik untuk melakukan penyadapan.

Tenaga kerja stimulansia yaitu karyawan pemeliharaan. Prestasi kerja stimulansia cair yaitu 2 ha HK<sup>-1</sup> dan stimulansia gas yaitu 100 tanaman HK<sup>-1</sup>. Alat pelindung diri (APD) yang harus digunakan adalah sepatu boot, masker, sarung tangan, baju lengan panjang dan topi atau penutup kepala, tetapi karena kurangnya kesadaran karyawan masker dan sarung tangan tidak ada karyawan yang memakai.

Kata Kunci: APD, stimulansia, tenaga kerja stimulansia